



TOPONIMI DI WILAYAH KECAMATAN CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN BERDASARKAN ASPEK MITOLOGI UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA DONGENG DI KELAS VII SMP

Mutia Ulfah

email: tiaulfah43@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Agustus 2016
Disetujui 10 Oktober 2016
Dipublikasikan 25 Oktobe

Kata Kunci:

*Toponimi,
Mitologi, Dongeng*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang asal-usul tempat/sejarah di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan yang diambil dari desa-desa yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini sangat penting bagi pendokumentasian sejarah atau toponimi, sebab dengan adanya penelitian ini sedikit membantu untuk arsip-arsip yang belum lengkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu metode yang dipakai untuk mendeskripsikan atau mengumpulkan data, dengan cara menyusun, menganalisis data-data yang telah terkumpul. Selain itu, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam sekripsi ini adalah teknik studi kepustakaan, dan studi lapangan yang didalamnya melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis berdasarkan aspek fiskal dan non fiskal yang terdiri aspek sosial, aspek kultural atau mitologi. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan secara umum, bahwa dari 30 nama tempat yang menyebar di enam desa, yang terpengaruh oleh aspek hidrologis 12 tempat, aspek biologis 1 tempat, aspek geomorfologis 7 tempat, aspek sosial 10 tempat, aspek kultural 16 tempat.

Abstrack

Key Words:

*Toponymy,
Mythology, Fairy
Tales*

This study discusses the origin of the place/history in Ciawigebang District, Kuningan Regency, which was taken from the villages that were used as research samples. This research is very important for historical documentation or toponymy, because this research is of little help for incomplete archives. The method used in this study is the method of description, namely the method used to describe or collect data, by compiling, analyzing the data that has been collected. In addition, the techniques used in data collection in this study are library research techniques, and field studies which include conducting interviews, observations and documentation. After the data is collected, the data is analyzed based on fiscal and non-fiscal aspects consisting of social, cultural or mythological aspects. Based on the results of the analysis, it is generally concluded that from 30 place names spread in six villages, 12 places are affected by hydrological aspects, 1 place biological aspects, 7 places geomorphological aspects, 10 places social aspects, 16 places cultural aspects.

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat dalam memberikan nama tempat, mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi serta memberikan informasi terhadap sesama manusia. Selain itu, dalam pemberian nama tempat tidak sembarangan dalam menentukannya, sebab suatu tempat merupakan aspek penting untuk manusia. Dalam pemberian nama tempat ada aspek-aspek yang mempengaruhinya, contohnya, kebudayaan pada waktu itu, sejarah atau nama manusia yang mempunyai pengaruh pada zamannya, dan keadaan alam di sekitarnya. Seperti yang sering kita temui, nama tempat menurut aspek-aspek yang mempengaruhinya, jalan Muhammad Toha, jalan Juanda, Ciamis, Cirebon, Cikadu, Kuningan dan lain-lain.

Setiap daerah di Tatar Sunda umumnya, nama tempat diawali dekat kata *Ci*, seperti nama Ciawigebang Kab. Kuningan. Menurut kamus Danadibrata kata *Ci* “*Ringkesan tina kecap cai, upamana cikopi, cientéh, cikalapa jll. Jeung ditulisna dikantékeun; pirang-pirang walungan jeung tempat anu mimitina ditulis ku akasara gedé, upamana Citarum, Ciwulan, Ciamis, jll*” (Danadibrata, 2009). Bila dilihat dari segi leksikalnya, kata Ciawigebang bisa dibagi menjadi dua kata yaitu *Ciawi* dan *Gebang*. Dari keterangan tersebut kata *Ciawi* adalah nama tempat, yang dianalogikan tempat yang penuh dengan pohon bambu. Sedangkan kata *gebang* dalam kamus Danadibrata yaitu “*Tangkal anu kaasup golongan palem rék sarupa jeung tangkal jambé; tangkal sok dipaké papaés taman, buruan lega atawa dipelak di sapanjang sisi jalan gedé; ting agel, pondoh, sinagar, jambé. (Danadibrata, 2009)*

Penelitian ini membahas tentang nama-nama tempat berdasarkan cerita rakyat, menurut aspek mitologi. Penelitian mengenai kajian toponimi, yang didasari cerita rakyat serta menggunakan aspek mitologi, khususnya di daerah Ciawigebang belum ada peneliti yang mengkajinya dalam bentuk sekripsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul “Toponimi di Wilayah Ciawigebang Kabupaten Kuningan Berdasarkan Aspek Mitologi untuk Bahan Pembelajaran Membaca Dongeng di Kelas VII SMP”

Dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sistem pemberian nama tempat yang berada di sekitar Kecamatan Ciawigebang?

- b. Nama tempat mana saja yang mengandung aspek mitologi yang berada di wilayah Kecamatan Ciawigebang?

- c. Apakah toponimi yang ada di wilayah Kecamatan Ciawigebang bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca dongeng di kelas VII SMP?

Tinjauan Teori

Untuk menentukan nama tempat, ada beberapa aspek yang mempengaruhi, yaitu (1) aspek fisik, (2) sosial, (3) kultural. Selain dari tiga aspek itu “Aya pola-pola anu maneuh dina proses méré ngaran, diantaranya nya éta pola linear (ngaran tempat sacara langsung diadaptasi tina aspék-aspék anu mangaruhan), jeung pola barung (gabungan tina aspék anu mangaruhan jeung aspék séjén anu mangrupa istilah-istilah)” (Kosasih, 2010).

Dalam penelitian ini, untuk menggali toponimi atau riwayat tentang nama tempat akan menggunakan aspek kultural yang lebih cenderung kepada aspek mitologi. “*Mité/mitos nya éta carita rayat anu kajadianna dianggap bener tur dianggap suci ku masarakat. Tokoh dina mite biasana mangrupa déwa-déwa atawa mahluk satengah déwa. Kajadianna di dunya séjén atawa di dunya anu teu dipikawanoh ku urang lumangsung dina mangsa baheula.*” (Bascom dina Danandjaja, 2002). Begitu juga menurut Iskandarwassid:

“*Anu disebut mite téh carita tradisional (turun-turun) anu teu kanyahoan saha pangarangna, biasana nyaritakeun, nerangkeun kajadian alam (jagat raya), asal-usul manusa; atawa warnaning upacara adat, kapercayaan, jsté. Dina mangsana, mite téh ku sagolongan masarakat dianggap carita anu enya kajadian, atawa dipercaya enyana, lain jijiunan. Mitologi hartina ulikan ngeunaan rupa-rupa mite; atawa kumpulan rupa-rupa mite ti hji (golongan) bangsa. Sakapeung disinonimkeun jeung mitos.*” (Iskandarwassid, 1992).

Jadi, mitos/mite adalah cerita rakyat/tradisional yang dianggap benar dan suci oleh sebagian masyarakatnya, dan tidak diketahui siapa pengarangnya, sebab dalam sistem penyebarannya melalui lisan dan turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Unsur-unsur yang akan dideskripsikannya yaitu cerita rakyat yang menyebar di wilayah Kecamatan Ciawigebang, serta yang bersangkutan dengan sistem pemberian nama tempat dan dipengaruhi oleh aspek mitologi.

Data dikumpulkan dengan empat teknik penelitian, (1) teknik observasi, (2) teknik teks (studi pustaka), (3) teknik dokumentasi (4) teknik wawancara. Teknik observasi merupakan langkah awal untuk mendapatkan semua data yang diperlukan oleh peneliti. Teknik studi pustaka untuk mendalami teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian, untuk menentukan dasar-dasar teoritis. Sesuai dengan yang dikemukakan Suyatna “Studi pustaka untuk memperoleh berbagai teori yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian.” (Suyatna, 2002). Teknik dokumentasi untuk menguatkan pada hasil-hasil penelitian, sebab dokumentasi data dalam bentuk visual, gambar, foto, video, atau data-data dalam bentuk lainnya. Menurut Sugiyono, dokumentasi “merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.” (Sugiono, 2009). Teknik wawancara digunakan peneliti ketika ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang ditemui dalam penelitian ini, dari 24 desa yang berada di Kecamatan Ciawigebang, serta yang dijadikan sample enam desa, yaitu desa Ciawigebang, desa Ciawilor, desa Karamatmulya, desa Sukaraja, desa Mekarjaya, dan desa Sukadana. Aspek-aspek yang ada dalam tinjauan teori, mempengaruhi kepada sistem pemberian nama tempat, khususnya di Kecamatan Ciawigebang.

No	Desa	Nama Tempat	Aspek			
			Fiskal			Non Fiskal
			Hidrologis	Biologi	Geomorfologi	Sosial / Kultural
1	Ciawilor	Ciyuda	✓			✓
		Cibérés	✓			✓
		Cianjing	✓			✓
		Cidangdeur				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimenang				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓
		Cimuda				✓
		Ciganda				✓
		Cigugur				✓
		Cikidang				✓
		Cikondang				✓
		Cilimbang				✓
		Ciparay				✓

- Cimuda, Ciganda, Sumur Bandung, Cigoék.
 Aspek Biologis : Jambubol
 Aspek Géomorfologis : Pasir Kulon, Tegalena, Gunung sampan, Gunung Céléng, Pasawahan, Pasirian, Gugunung.
2. Nama tempat berdasarkan aspek non fiskal berjumlah 26 nama, dibagi 10 aspek Sosial, 16 aspek mitologi/kultural. Aspek Sosial: Babakan, Cinagrék, Gunung Sampan, Kapling, Cimenang, Karanganyar, Babakan kulon, Babakan Wétan, Padarama, Patapan. Aspek Mitologi : Ciyuda, Cibérés, Cianjing, Cidangdeur, Cilombang, Cikondang, Gunung Céléng/Cupu, Paseman, Ciparay, Cimuda, Ciganda, Sumur Bandung, Gugunung, Cigoék, Patapan, Makam Panjang.

Selain dari itu, nama-nama tempat berdasarkan aspek mitologi di Kecamatan Ciawigebang, bisa dijadikan bahan pembelajaran. Sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran.

REFERENSI

- Abdullah, (2010) *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* Kuningan: STKIP Muhammdayiah Kuningan.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2006)
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Djanandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Hidayat, Kosadi. Spk. (1987) *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Iskandarwassid. (1992) *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: CV. Geger Sunten
- Kosasih, (2010). *Ngaguar Toponimi Masarakat Sunda*. Bandung: Majalah Cahaya Bumi Siliwangi.
- Koswara, Dedi. (2010). *Racikan Sastra* Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia
- Moleong,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya. 2006)
- Rais, Jacob. Spk. (2008). *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Pemukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rosidi, A. Spk. (2000). *Ensiklopedi Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rusyana. (1981) *Panyungsi Sastra*. Bandung: CV Gunung larang
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA)
- Sukmadinata, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sadi Hutomo, Suripan, (1991) *Mutiara Terpendam* (Surabaya: HISKI)
- Suyatna, (2002). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional UPI.
- Tampubolon, (2008). *Kemampuan Membaca Tehnik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angkasa,
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2007) *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung.